

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Dasar Pemikiran**

Tari wayang merupakan salah satu *genre* tari Sunda yang berasal dari cerita wayang dan bersumber dari cerita Mahabarata atau Ramayana. Pada cerita wayang biasanya terdapat hubungan atau kaitan antara tokoh maupun jabatannya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Iyus Rusliyana (2016: 14) mengatakan bahwa “Tari wayang adalah sebagai tari pertunjukan yang berlatarbelakang cerita wayang, baik menyangkut pertokohan seperti Subadra dan Gatotkaca, maupun jabatannya seperti Badaya dan Wadyabalad”.

Tari wayang dilatarbelakangi oleh pertumbuhan Wayang Wong Priangan atau sebuah pertunjukan dramatari berdialog yang membawakan cerita wayang. Mengenai latarbelakang kelahiran Tari Wayang Iyus Rusliyana (2016: 20) mengatakan bahwa:

Tentang latarbelakang tari wayang dapat ditarik kesimpulan kedalam dua macam fenomena. Pertama, kelahiran Tari Wayang adalah dilatarbelakangi oleh upaya pengembangan kreativitas dan produktivitas dari para seniman Wayang Wong Priangan. Adapun yang kedua, kelahiran Tari Wayang adalah

dilatarbelakangi pula oleh upaya pengembangan kreativitas dan produktivitas para seniman Keurseus.

Tari wayang ini merupakan hasil dari kreativitas para tokoh dan seniman Priangan sehingga menghasilkan keanekaragam Tari Wayang yang berkembang hingga tersebar luas ke beberapa daerah Jawa Barat. Namun, seiring berkembangnya zaman pertunjukan Wayang Wong ini mengalami kelangkaan yang kemudian diinovasi menjadi bentuk tarian lepas.

Keanekaragaman Tari Wayang ini merupakan produk dari tiga daerah yaitu Sumedang (Tari Jayengrana, Antareja, Adipati Karna), dari Garut (Tari Subadra, Badaya, Srikandi X Mustakaweni), juga dari Bandung (Tari Arayana, dan Arjuna X Sastrabahu). Berlandaskan dari Wayang Golek tari wayang ini diklasifikasikan menjadi dua macam pijakan. Pertama *galur/pakem* yaitu *lakon* yang masih mengikuti cerita aslinya dan sesuai dengan asalnya seperti cerita Mahabarata atau epos Bharatayuda, kedua *carangan/sempalan* yaitu *lakon* yang mengambil dari *lakon* pokok tetapi dikembangkan berdasarkan kreativitas dalang seperti Tari Srikandi X Mustakaweni.

Berdasarkan keanekaragaman Tari Wayang penulis memilih Tari Srikandi X Mustakaweni untuk dijadikan materi Ujian Tugas Akhir

minat penyajian tari. Penulis memilih minat utama penyajian tari setelah melakukan konsultasi, pertimbangan, dan melihat nilai akademik yang cenderung lebih besar pada mata kuliah praktik penyajian tari. Selain itu penulis juga tertarik terhadap koreografi dan penggunaan properti *cundrik* dan *gondewa*.

Berkaitan dengan penyajian tari, seorang penari artinya harus memiliki kemampuan menari secara optimal dengan belajar tanpa akhir, memiliki daya kreasi/interpretasi, mengetahui level kualifikasi penari, dan menguasai kualitas menari dari aspek *bisa*, *wanda*, *wirahma*, *sari*, dan *alus* (*biwanwisalus*). Pemahaman aspek tersebut dijelaskan oleh Iyus Rusliyana (2016: 154):

*Bisa*, adalah hafal dan tepat dalam teknik mengungkapkan setiap gerak tari. *Wanda* adalah penyesuaian dengan karakter tari serta ketepatan dan keserasian pemakaian rias dan busana. *Wirahma* adalah ketepatan mengatur irama tari yang selaras dengan pola irama (*embat*) iringan karawitannya. *Sari* adalah kemampuan menghidupkan tarian melalui kekuatan pengungkapan rasa dan jiwanya yang sesuai dengan isi tarian (*penjiwaan*). *Alus* atau *payus* adalah kemampuan menyatukan kekuatan dari keempat aspek kualitas tersebut sehingga dirinya luluh dan bersenyawa dengan tarian.

Pada Tari Wayang judul biasaya diambil dari nama tokoh maupun jabatan, seperti Tari Srikandi X Mustakaweni yang diambil dari nama

tokohnya yaitu Srikandi dan Mustakaweni. Tari ini termasuk produk Wayang Wong Priangan di Kabupaten Garut, yang direkomposisi oleh Iyus Rusliyana sekitar tahun 1989, sehubungan dengan hal ini Iyus Rusliyana (2016: 68) mengatakan bahwa:

Tari perang tanding Srikandi X (melawan) Mustakaweni ini termasuk sebagai produk Wayang Wong Priangan di Kabupaten Garut pimpinan Dalang Bintang, dan sejak tahun 1930-an sudah tumbuh sebagai tari pertunjukan jenis putri yang paling digemari oleh masyarakat.

Gambaran pada tari ini mengisahkan tentang Mustakaweni yang diperintahkan untuk mengambil *Pusaka Layang Jamus Kalimusada* dari Kerajaan Amarta yang diketahui oleh Srikandi sehingga menyebabkan peperangan, seperti yang dijelaskan oleh Iyus Rusliyana (2016: 67- 68):

Dalam kisahnya Mustakaweni mendapat tugas dari kakaknya pergi ke Amarta untuk mengambil *Pusaka Layang Jamus Kalimusada* yang sedang dititipkan oleh Raja Yudistira kepada Dewi Drupadi. Sebelum menuju Amarta ia beralih rupa menjadi Gatotkaca untuk melakukan tipu daya agar terhindar dari peperangan. Setibanya di Amarta ia bertemu dengan Srikandi yang sedang berlatih perang dengan para Wadyabalad, lalu bertanya dimana Dewi Drupadi berada, dan Srikandi memberitahu bahwa sang Dewi berada di kaputren. Tak lama setelah Gatotkaca palsu pergi Srikandi sadar dirinya tertipu karena tak mungkin Gatotkaca tidak mengetahui keberadaan sang Dewi, sehingga ia yakin bahwa itu adalah orang jahat yang menyamar menjadi Gatotkaca, maka Srikandi menyusul ke kaputren. Di kaputren Kerajaan Amarta Dewi Drupadi kedatangan Gatotkaca palsu yang berpura-pura mendapat tugas dari sang raja untuk mengambil *Pusaka Layang Jamus Kalimusada*, karena didesak akhirnya sang Dewi

menyerahkan pusaka tersebut, dan seketika Gatotkaca palsu pergi. Tak lama Srikandi datang dan menjelaskan kejadiannya, kemudian pergi menyusul Gatotkaca palsu yang sehingga terjadi peperangan, kemudian Gatotkaca palsu tertusuk panah Srikandi dan berubah wujud kembali menjadi Mustakaweni. Akhirnya Mustakaweni berhasil dikalahkan dan pusaka tersebut diserahkan kembali kepada Srikandi lalu Mustakaweni di adili di Kerajaan Amarta.

Dari gambaran tersebut maka tari ini memiliki tema peperangan.

Tema ini merupakan intisari atau pokok masalah yang terkandung dalam gambaran suatu tarian. Berkaitan dengan latar belakang kehidupan Srikandi dan Mustakaweni, tari ini berkarakter *putri ladak*, meskipun memiliki karakter yang sama kedua tokoh ini mempunyai watak dan latar belakang kehidupan yang berbeda. Srikandi keturunan manusia dan Mustakaweni keturunan *danawa*/raksasa, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Iyus Rusliyana (2016: 68):

Mustakaweni adalah putri dari Prabu Niwatakawaca, raja negara Manikmantaka dengan istrinya Dewi Sanjiwati, yang merupakan adik dari Nilarudraka yang perilakunya angkara murka. Adapun Srikandi adalah putri Prabu Drupada raja kerajaan Pancalareja dari permaisurinya yaitu Dewi Gandawati, dan ia adalah adik kandung Dewi Drupadi, dan Drestajumena. Setelah menikah dengan Arjuna ternyata ia tidak dikaruniai seorang anakpun.

Adapun nilai filosofis yang pada hakekatnya terarah sebagai cerminan, pandangan, atau tuntunan hidup. Untuk nilai filosofis pada

tari ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Iyus Ruliyana (2016: 31) mengatakan bahwa “Tuntunan hidup menuju perilaku yang memiliki keberanian membela yang benar, menumpas kejahatan dan keberanian memerangi angkara murka yang ada di luar dan di di dalam dirinya”. Dari nilai filosofis tersebut terdapat nilai yang bisa diambil untuk kehidupan sehari-hari yaitu, membela kebenaran dengan keberanian serta dibarengi kejujuran.

Tari Srikandi X Mustakaweni ini jika dilihat dari bentuk penyajiannya termasuk kedalam bentuk tari berpasangan karena mengisahkan dua tokoh pewayangan. Sehubungan dengan hal ini Iyus Rusliyana (2016: 34) mengatakan bahwa “Tari berpasangan adalah yang isi gambarannya mengisahkan dua orang tokoh pewayangan dan nama tariannya pun dari nama kedua tokohnya tersebut”.

Koreografi merupakan sebuah rangkaian berbagai motif gerak yang tersusun dan berpola menjadi kesatuan utuh sebuah bentuk tari dengan ciri dan sifat yang khas. Sumandiyo Hadi (2017: 2) menyatakan bahwa “Koreografi sebagai konsep adalah perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*performing*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu”. Ragam gerak yang terdapat pada Tari Srikandi X Mustakaweni dibagi menjadi ragam gerak perang (*patokan* dan *campuh*),

serta *ngalaga* (ragam gerak pokok, ragam gerak khusus, ragam gerak peralihan, dan ragam gerak penghubung).

Terdapat pula unsur musik sebagai pendukung tari guna membangun dan menghidupkan suasana. Tari ini menggunakan *gamelan laras salendro*, yang terdiri dari lagu *ageung gending gawil barang*, lagu *sawiletan kalongan gending rerenggongan*, dan lagu *gurudugan perang wayang*. Dengan *rumpaka* yang dinyanyikan *sinden* untuk mendukung isi gambaran tari, serta *waditra kecrek* yang berpadu harmonis dengan *kendang*. Sehubungan dengan ini Sunarto (2017: 139) mengatakan “Konsep musikal dalam wayang dengan kepentingan gerak salah satunya yaitu instrumen kendang, yang memegang peranan penting dalam mengatur tempo, tingkatan irama, ritme, dan pemberi aksen yang dibutuhkan oleh gerak ekspresi wayang”.

Selain musik, terdapat tata rias tari yang berfungsi untuk menggambarkan karakter juga sebagai visualisasi agar sesuai dengan tarian yang disajikan. Menurut Yazid (2019: 70) “Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan, dan harus memperhatikan *lighting*, dan jarak penonton”. Rias untuk Tari Srikandi X Mustakaweni ini yaitu rias karakter karena menggambarkan suatu penokohan, Tavip (2020: 28) mengatakan bahwa

“Rias karakter merupakan rias yang ekspresi wajahnya sesuai dengan apa yang diperankan”. Rias kedua tokoh ini sama saja dengan kening terlukis *trisula*, alis *masekon putri*, dan *jambang areuy*.

Busana pada tari ini menggunakan *apok lidah*, *celana sontog*, *sinjang dodot gedeng*, *soder*, *ikat pinggang*, *kewer*, *andong pita*, dan *andong panah*. Terdapat perbedaan warna pada busana sebagai pembedaan karakter, Srikandi menggunakan warna hijau yang melambangkan perdamaian, kehidupan dan harapan, sehubungan dengan ini Yayah Rukiah (2015: 187) mengatakan bahwa “Warna hijau lebih netral melambangkan kepercayaan, keabadian, perdamaian, kehidupan dan harapan.”. Kemudian Mustakaweni menggunakan warna merah menggambarkan angkara murka, hal ini kembali dijelaskan oleh Yayah Rukiah (2015: 186) mengatakan bahwa “Warna merah bersifat agresif, diartikan sebagai keberanian, amarah, dan kekuatan. Warna merah pada wayang juga menjadi ciri khas pada watak sombong, dan bengis”.

Terdapat pula aksesoris guna mendukung kelengkapan dan keindahan bentuk busana dasarnya. Aksesoris yang digunakan pada tari ini meliputi bagian kepala menggunakan *makuta keling putri*, pada Srikandi terdapat hiasan *manuk ngibing/merak* di belakang sisir *makuta* sedangkan Mustakaweni terdapat hiasan garuda *mungkur*. Aksesoris

lain yang digunakan yaitu anting, kalung *uncal susun*, kilat bahu manuk, dan gelang tangan.

Properti tari adalah peralatan yang secara khusus digunakan sebagai alat untuk kebutuhan menari, penegasan karakter, penggambaran tari, dan penyampaian makna. Pada Tari Wayang properti biasanya digunakan sebagai alat untuk berperang. Properti pada tari ini ada yang menyatu dengan busana seperti *soder*, dan *endong* panah, ada juga yang tidak menyatu dengan busana seperti *cundrik*, *gondewa*, dan anak panah.

*Setting* panggung yang berfungsi sebagai unsur penunjang dalam penyajian tari. Panggung yang digunakan pada penyajian ini yaitu panggung *proscenium* atau panggung yang terlihat hanya satu arah. Anastsia Chinthya (2016: 80) mengataka bahwa “Panggung *proscenium* dibuat untuk membatasi pemeran dan penonton, juga untuk memberikan jarak antara pemeran dan penonton yang hanya mengarah ke satu tujuan agar penonton lebih berpusat ke pertunjukan”. Untuk desain artistiknya menggunakan *backdrop* hitam dan di tengahnya menggunakan *gugunungan* sebagai ciri khas Tari Wayang.

Tari Srikandi X Mustakaweni ini memiliki peluang garap yang dapat dikembangkan melalui gubahan tari meliputi pengembangan

ragam gerak, arah hadap, arah gerak, penambahan gerak bagian awal dan akhir, juga pemadatan gerak. Sehingga mewujudkan penyajian Tari Srikandi Mustakaweni yang kreatif dan inovatif, sebagaimana seorang penyaji artinya harus memiliki kemampuan untuk menampilkan karya tari secara kreatif, inovatif, propfessional, dan memperkaya ragam dan bentuk gerak untuk menyelaraskan koreografi dengan unsur seni lainnya. Selain itu penulis juga mengasah *skill* kepenarian dan penyesuaian karakter tokoh Srikandi.

## 1.2 Rumusan Gagasan

Rumusan gagasan pada penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni ini dilihat dari peluang garap yang telah dijelaskan di dalam dasar pemikiran yaitu, untuk mengasah *skill* kepenarian dan meningkatkan kreativitas penulis secara inovatif melalui Tari Srikandi X Mustakaweni dengan konsep gubahan tari tanpa menghilangkan esensi aslinya, juga penyesuaian karakter pada tokoh Srikandi.

## 1.3 Kerangka Garap

### 1. Sumber Repertoar

Tari Srikandi X Mustakaweni merupakan salah satu rumpun tari wayang yang tumbuh dilatarbelakangi oleh Wayang Wong

Priangan. Pertumbuhan Tari Wayang menyebar di masyarakat pada awal tahun 1950-an, seperti yang dikatakan oleh Iyus Rusliyana (2016: 22) yaitu "... mulai disangganya tari-tarian Wayang oleh masyarakat dalam wadah yang disebut perkumpulan tari adalah diawal tahun 1950-an, baik di Sumedang, Garut, maupun Bandung".

## 2. Kontruksi Tari

Kontruksi Tari Srikandi X Mustakaweni terbagi menjadi dua bagian, yaitu ragam gerak perang dan *ngalaga*. Pada ragam gerak perang terdiri dari ragam gerak *patokan* dan *campuh*, ragam gerak *ngalaga* terdiri menjadi empat ragam gerak yaitu gerak pokok, khusus, peralihan dan penghubung.

- a. Ragam gerak perang *patokan* yaitu ragam gerak yang telah terpatok, contohnya seperti *jangkung ilo neunggeul (ngalagar)*.
- b. Ragam gerak perang *campuh* yaitu ragam gerak yang tidak terikat atau dapat dikembangkan, terdiri dari *neunggeul (ngalagar)*, *neunggeul nakis (nakis/kewong soder)*, *neunggeul (kiprat soder)* *giwar (sembada soder)*, *neunggeul (kiprat soder ngalagar)* *rubuh (rubuh ngadeg)*, *nojos ngadeg (candet)*, *nojos nakis (calik)*, *nojos nakis (ngadeg)*, *neunggeul kepret soder kenca*

*giwar nojos rubuh (rubuh ngadeg), mentang kahiji (soder), mentang kadua (soder), mentang katilu (panah/ngadeg calik), mentang kaopat (soder/calik), mentang kalima (panah/ngadeg), neunggeul gondewa giwar, neunggeul gondewa dorong, neunggeul (gondewa) ngepret (soder), dorong (gondewa) rubuh.*

- c. Ragam gerak pokok yaitu bentuk rangkaian gerak yang menjadi gerak utama dalam susunan gerak suatu tarian seperti gerak *keupat dua, adeg-adeg kahiji (sembada soder), adeg-adeg kadua (rineka), mincid salancar, mincid reundeuk (mincid mundur sembad obah tak-tak), keupat tilu (sabeulah).*
- d. Ragam gerak khusus yaitu ragam gerak yang pola geraknya dapat diulang, dan hanya terdapat pada tari atau tingkatan karakter tertentu. Contohnya gerak *riksa soder (puter soder katuhu), sekartiba (geser tumpang tali, calik deku hiji (sembahan), sejak trisi, riksa keris (ngayun- ngasupkeun keris), calik (nyandak gondewa), riksa gondewa kahiji (sirig geser), riksa gondewa kadua (ngayun), riksa gondwa katilu.*
- e. Ragam gerak peralihan yaitu ragam gerak yang pola geraknya digunakan sebagai sisipan atau transisi dari ragam gerak pokok dan khusus. Contohnya gerak *trisi*, dan *geser*.

- f. Ragam gerak penghubung yaitu ragam gerak yang secara khusus digunakan sebagai transisi atau jembatan yang memiliki pola irama lebih dari satu macam. Contohnya gerak *nurunkeun (cindek turun)*, *naekeun (sembada obah tak-tak)*, *cindek (sembada)*, *trisi cindek (nyabut keris)*, *cengkat (nagdeg ngayun gondewa)*, *cindek (nyangga gondewa)*, *cindek (gondewa ngatuhukeun)*, *cindek (gondewa ngatuhukeun)*, *geser cindek (gondewa ngencakeun)*.

### 3. Struktur Tari

#### a. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni disajikan berdasarkan bentuknya yaitu tari berpasangan. Penulis berperan sebagai tokoh Srikandi dan didukung oleh Elna sebagai tokoh Mustakaweni.

#### b. Koreografi

Pada bagian koreografi Tari Srikandi X Mustakaweni terdapat gubahan yang meliputi pengembangan, pemadatan, dan penambahan. Pada bagian awal muncul Mustakaweni dengan pengolahan gerak pada properti *Pusaka Layang Jamus Kalimusada* untuk menggambarkan

kegembiraan setelah mencuri pusaka tersebut. Pada bagian tengah terdapat beberapa pengembangan pada gerak *nojos nakis keris*, dan *riksa gondewa*, juga pemadatan pada gerak *riksa keris* yang dilakukan dua kali menjadi satu kali. Pada bagian akhir terdapat penambahan gerak Mustakaweni yang menyerahkan kembali pusaka di bawah level.

c. Karawitan

Karawitan pada penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni ini menggunakan iringan aslinya. Tetapi terdapat penambahan *gending* pada bagian awal dan *kakawen* agar lebih menggambarkan Mustakaweni yang berhasil mencuri *Pusaka Layang Jamus Kalimusada*, dibagian tengah tidak banyak perubahan karena pengembangan gerak yang dilakukan menyesuaikan dengan irama lagu, dan pada bagian akhir terdapat penambahan *gending* untuk menggambarkan kekalahan Mustakaweni.

d. Rias dan Busana

Pada penggunaan busana menggunakan *apok* lidah, celana *sontog*, *sinjang dodot gedeng*, *kewer*, *soder*, *andong pita*, menggunakan aksesoris anting, gelang, kalung *uncal susun*,

dan *kilat bahu*. Untuk riasnya menggunakan rias karakter *putri ladak* dengan alis *masekon* putri, kening terlukis *trisula*, dan *jambang areuy*.

e. Properti

Pada penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni ini menggunakan properti *cundrik* dan *gondewa*, penulis juga menambahkan properti untuk menginterpretasikan *Pusaka Layang Jamus Kalimusada*. Pada properti yang digunakan akan ditambahkan melati yang dililitkan untuk menambah nilai estetika.

f. Tata Pentas

Pada panggung untuk penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni ini menggunakan panggung *proscenium* dengan *backdrop* hitam yang di tengahnya menggunakan *gugunungan* juga lampu *spot* yang diarahkan untuk memunculkan visual *gugunungan* tersebut. Menggunakan level untuk mendukung gerak-gerak tari, juga ketika menggambarkan kekalahan Mustakaweni yang berada di bawah level.

Selain itu menggunakan *lighting* untuk mendukung suasana

tari. *Lighting* yang digunakan yaitu menggunakan lampu *general* untuk menerangi panggung keseluruhan, lampu *parscan* yang dilengkapi dengan *color filter*, ketika adegan peperangan untuk mempertegas penggambaran suasana, lampu *side* atau lampu pinggir, serta lampu *spot* untuk bagian awal dan akhir.

#### 1.4 Tujuan dan Manfaat

Penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni ini bertujuan untuk mewujudkan suatu garapan baru Tari Srikandi X Mustakaweni yang diwujudkan melalui konsep gubahan tari tanpa menghilangkan esensinya. Penulis juga berharap penyajian tari pada Tugas Akhir ini dapat disajikan sesuai dengan ciri khas penulis melalui beberapa kreativitas yang inovatif.

Manfaat yang dapat diperoleh untuk penulis yaitu mengetahui tentang Tari Srikandi X Mustakaweni dari segi teori maupun praktiknya yang telah penulis dapatkan selama menempuh pendidikan di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, juga meningkatkan kualitas kepenarian melalui pendalaman teknik. Penulisan ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk sumber bacaan maupun sumber referensi, dan untuk menambah wawasan khususnya di bidang seni tari.

### 1.5 Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan penelaahan hasil karya ilmiah yang berkaitan dengan materi yang akan di bawakan, bertujuan untuk menghindari *plagiarisme*/penjiplakan karya orang lain. Tinjauan sumber ini berupa skripsi, buku, jurnal, maupun audio visual. Berikut beberapa tinjauan sumber untuk referensi penulis dari skripsi dan jurnal:

Skripsi Karya Seni Penyajian Tari berjudul Srikandi X Mustakaweni karya Cindy, tahun 2024. Pada Bab I halaman 9 pada koreografi dalam garapannya terdapat gubahan yang meliputi penambahan, pengembangan, dan pemadatan. Pada bagian awal terdapat penambahan gerak Mustakaweni di level tengah yang menggambarkan sedang menantang Srikandi.

Skripsi Karya Seni Penyajian Tari berjudul Srikandi X Mustakaweni karya Fitrry Dwi Lestari Hardiani, tahun 2023. Pada Bab I halaman 15 pada koreografi dalam garapannya terdapat gubahan yang meliputi penambahan, pengembangan, dan pemadatan. Pada bagian awal menggambarkan Srikandi yang pandai berperang dan penambahan properti Pusaka *Layang Jamus Kalimusada*, dan pada bagian akhir terdapat penambahan gerak Mustakaweni ketika menyerahkan *Pusaka Layang Jamus Kalimusada*.

Skripsi Karya Seni Penyajian Tari berjudul Sikandi X Mustakaweni karya Komala Erni, tahun 2023. Pada Bab I halaman 25 dalam koreografinya pada bagian awal terdapat penambahan *siluet* Gatotkaca sebagai penggambaran Mustakaweni yang sedang menyamar, dan pada bagian akhir menggambarkan kekalahan Mustakaweni juga *antawacana* untuk penyampaian pesan moral yang dapat dijadikan sebagai tuntunan hidup.

Skripsi Karya Seni Penyajian Tari berjudul Srikandi VS Mustakaweni karya Yuke Dwi Pratiwi, tahun 2021. Pada Bab I halaman 10 untuk desain koreografi menambahkan pengembangan, pemadatan, penambahan, dan memberikan variasi baru terhadap aspek koreografi, iringan, dan artistik. Pada bagian awal garapan ini terdapat penambahan gerak menggunakan siluet juga penambahan properti *Pusaka Layang Jamus Kalimusada*.

Berdasarkan sumber tersebut maka konsep garap penyajian tari Tari Srikandi X Mustakaweni ini berbeda dengan penyajian sebelumnya, baik pada pengembangan dan gubahan dari segi koreografi, iringan, maupun *setting* panggung.

Selain skripsi penulis juga menggunakan buku dan jurnal sebagai sumber literatur untuk menjadi bahan referensi guna mengkaji lebih

dalam Tari Srikandi X Mustakaweni ini, sumber literatur yang digunakan di antaranya:

Buku yang berjudul Kreativitas Dalam Tari Sunda karya Iyus Rusliyana tahun 2019, pada Bab III halaman 50-53 menjelaskan tentang konsep gubahan tari. Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis karena dapat lebih memahami cara menambahkan, memadatkan, dan mengembangkan suatu tarian.

Buku yang berjudul Koreografi Ruang Prosenium karya Sumandiyo Hadi tahun 2017, pada Bab I halaman 2 menjelaskan pengertian koreografi. Buku ini memberikan manfaat bagi penulis karena dapat mengetahui tentang koreografi dari segi bentuk, teknik maupun isinya.

Buku yang berjudul Tari Wayang karya Iyus Rusliyana, tahun 2016, pada Bab II halaman 14-26 menjelaskan tentang Sejarah dan pertumbuhan, Bab III halaman 67-70 menjelaskan Sejarah Tari Wayang, bentuk dan isi Tari Srikandi X Mustakaweni yang juga mencakup latar belakang, unsur filosofi, iringan, koreografi, juga tata rias dan busana. Buku ini bermanfaat untuk penulis karena dapat mengetahui materi dari segi bentuk dan isi mengenai Tari Srikandi X Mustakaweni.

Jurnal Arsitektur, bangunan, dan Lingkungan yang berjudul “Kajian Terhadap Ruang Tata Panggung Teater Tradisional”. Karya Anastasia Cinthya, Volume 05 Nomor 02 tahun 2016. Halaman 80 yang menjelaskan tentang panggung *proscenium*. Jurnal ini sangat bermanfaat untuk penulis karena dapat mengetahui pengertian juga menjelaskan fungsi panggung *proceium* untuk pertunjukan.

Jurnal desain yang berjudul “Makna Warna Pada Wajah Wayang Golek. Oleh Yayah Rukiah, Volume 02 Nomor 03 tahun 2015. Halaman 186- 191 yang menjelaskan simbol warna dan arti warna pada wayang. Jurnal ini sangat bermanfaat untuk penulis karena dapat mengetahui arti dari berbagai warna, dan penggunaan warna pada wayang.

Selain sumber literatur, penulis juga melakukan tinjauan dokumentasi audio visual penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni untuk menambah referensi dan inspirasi pada proses konsep garap. Dokumentasi audio visual tersebut diantaranya:

1. Apresiasi audiovisual Penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni karya Fitri Dwi Lestari Hardiani pada Resital Tugas Akhir tahun 2023.
2. Apresiasi audiovisual Penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni karya Vega Mutia pada Resital Tugas Akhir tahun 2022.

3. Apresiasi audiovisual Penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni karya Yuke Dwi Pratiwi pada Resital Tugas Akhir tahun 2021.
4. Apresiasi audiovisual Penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni karya Ria Sukmawati pada Resital Tugas Akhir tahun 2017.
5. Apresiasi audiovisual Penyajian Tari Srikandi X Mustakaweni karya Titi Hartini pada Resital Tugas Akhir tahun 2015.

### **1.6 Pendekatan Metode Garap**

Konsep garap gubahan Tari Srikandi X Mustakaweni dapat diwujudkan melalui kreativitas yang inovatif agar menghasilkan karya yang berkualitas. Maka merujuk pada landasan konsep gubahan tari yang dijelaskan oleh Iyus Rusliyana (2019: 52):

...penggubah tari dituntut memiliki kemampuan dalam penafsiran yang inovatif. Laku kreatif sebagai penggubah tari kiranya akan berhasil apabila sebelumnya memiliki pengalaman sebagai penari kreatif pula, dan mengetahui secara menyeluruh ciri-ciri karya tari yang berkualitas. Selanjutnya terdapat beberapa hal penting dalam mengubah tari: a) kemampuan mere-komposisi dalam pengertiannya memadatkan dengan cara menghilangkan adanya pengulangan- pengulangan ragam gerak yang tidak variative,' b) kemampuan memadatkan atau mengurangi jumlah ragam gerak yang hanya berfungsi sebatas gerak peralihan/peghubung; c) kemampuan mengembangkan dari ragam gerak terpilih untuk membuat bermacam variasi; d) kemampuan mengembangkan variasi yang berhubungan dengan karawitan; e) sekaligus juga kemampuan mengubah dari unsur tata rias dan busana termasuk properti atau alat menarinya.

Dari pernyataan tersebut maka seorang penyaji harus memiliki kemampuan untuk mengemas karya secara kreatif. Metode yang digunakan untuk mewujudkan gubahan tari ini melalui pepadatan, pengembangan, dan penambahan, untuk mewujudkan kreativitasnya melalui tahapan eksplorasi, evaluasi, dan komposisi.

